

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setelah diproklamasikannya kemerdekaan, Republik Indonesia merintis hubungan dengan luar negeri. Secara formal hubungan itu menjadi berkembang secara bilateral antara Republik Indonesia dan Belanda. Hubungan itu menjadi berkembang sesudah Perserikatan Bangsa-Bangsa ikut campur tangan. Keterlibatannya untuk membahas Republik Indonesia dikarenakan tentara Inggris yang bertugas di Indonesia telah menggunakan tentara Jepang untuk menindas gerakan rakyat Indonesia. Hal ini merupakan suatu ancaman terhadap pemeliharaan perdamaian dan keamanan Internasional. Dewan Keamanan dunia diminta untuk membentuk panitia penyelidik. Usul tersebut belum diputuskan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa, namun perang kemerdekaan Indonesia telah membuka mata dunia dan membuat Peserikatan Bangsa-Bangsa ikut campur tangan.

Belanda mengakui secara *de facto* terhadap Republik Indonesia atas Jawa dan Sumatera dalam satu persetujuan yaitu Persetujuan Linggajati, tanggal 25 Maret 1947. Mulai saat itu, Indonesia mendapat perhatian dunia Internasional.

Ketegangan-ketegangan baru, timbul karena perbedaan tafsir mengenai isi Persetujuan Linggajati tersebut. Pihak Belanda tidak dapat menahan diri dan melanjutkan agresinya dengan aksi militer pada tanggal 2 Juni 1947. Karena itu timbul reaksi dari seluruh dunia. Masalah Indonesia dimasukkan ke dalam acara

sidang Dewan Keamanan pada tanggal 31 Juli 1947. Australia mengusulkan bahwa atas dasar Pasal 39 Piagam PBB, Dewan Keamanan agar mengambil tindakan terhadap suatu usaha yang mengancam perdamaian dunia.

Pada sidang dewan tanggal 1 Agustus 1947 dikeluarkan suatu seruan kepada kedua belah pihak yang sedang berselisih, antara Indonesia dengan Belanda, untuk segera menghentikan tembak-menembak, menyelesaikan pertikaianya dengan cara perwasitan(*arbitrase*) atau dengan cara damai dan melaporkan tentang hasil penyelesaian itu kepada Dewan Keamanan. Pada tanggal 4 Agustus 1947, berlaku gencatan senjata dan kemudian meningkat kepada perundingan.

Dewan Keamanan kemudian menawarkan suatu komisi jasa-jasa baik sebagai suatu kompromi yang kemudian terkenal dengan Komisi Tiga Negara(KTN). Anggota Komisi Tiga Negara seorang dipimpin oleh Indonesia, seorang dipilih oleh Belanda, sedangkan kedua anggota itu memilih anggota ketiga. Pemerintah Republik Indonesia memilih Australia, pemerintah Belanda memilih Belgia, sedangkan kedua negara tersebut memilih Amerika Serikat sebagai anggota ketiga. Selanjutnya pemerintah Australia menujuk Richard C.Kirby, Hakim Mahkamah Arbitrase dari Persemakmuran Australia sebagai wakilnya untuk duduk dalam komisi itu. Pemerintah Belgia menunjuk Paul van Zeeland(Mantan Perdana Menteri dan Menteri Luar Negeri) sebagai wakilnya, dan Pemerintah Amerika Serikat menujuk Dr.Frank B.Graham.

Komisi Tiga Negara bekerja secara efektif setelah anggota-anggotanya datang di Indonesia pada tanggal 27 Oktober 1947. Sejak dikeluarkannya

revolusi Dewan Keamanan pada tanggal 1 November 1947, maka tugas Komisi Tiga Negara tidak hanya dibidang politik, tetapi juga dibidang militer. Amerika Serikat menyediakan kapal angkatan pasukan Reville sebagai tempat perundingan netral.

Secara resmi perundingan dimulai tanggal 8 Desember 1947 di Kapal Renville. Dengan melalui prosedur yang sulit, KTN berunding secara informal dan melakukan desakan-desakan secara halus terhadap kedua belah pihak. Akhirnya tanggal 17 Januari 1948, naskah persetujuan Renville ditandatangani, yang antara lain berisi: “persetujuan gencatan senjata antara Indonesia dan Belanda; dan enam pokok prinsip tambahan untuk perdagangan guna mencapai penyelesaian politik”.¹

Setelah persetujuan Renville diadakan perundingan-perundingan untuk mendapat kesepakatan politik. Republik Indonesia berpegangan pada soal pokok yang berlandaskan Persetujuan Linggajati, yakni sebagai Republik Indonesia *de facto* dan pernyataan Komisi Jasa Baik (Komisi Tiga Negara)² yang dibentuk atas keputusan Dewan Keamanan PBB. Pada perundingan-perundingan pasca-Renville delegasi Indonesia yang dipimpin Mohamad Roem memperjuangkan penghentian blokade, dan melakukan pengakuan kedaulatan. Belanda

¹ Marwati Djoened Poesponegoro & Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pustaka, 1993, hlm. 137-138.

² Komisi Jasa Baik berfungsi untuk mengawasi pelaksanaan penghentian tembak-menembak dan mencari penyelesaian secara damai, yang kemudian dikenal sebagai Komisi Tiga Negara(KTN). Himawan Soetanto,*Yogyakarta 19 Desember 1948 Jendral Spoor versus Jenral Sudirman*.Jakarta:PT.Gramedia Pustaka Utama,2006,hlm.133.

memprotes keras kebijakan Republik Indonesia yang mengadakan perjanjian persahabatan dengan Mesir, India, dan negara-negara Arab melalui Menteri Luar Negeri Republik Indonesia H.Agus Salim. Sementara itu, Republik Indonesia memprotes keras tindakan Belanda yang membentuk negara-negara bagian, seperti negara Sumatera Timur pada 29 Januari 1948, negara Madura pada tanggal 20 Februari 1948, dan negara Pasundan di Jawa Barat pada April 1948.

Melalui utusan daerah federal, Belanda mengadakan berbagai persetujuan. Bentuk isi persetujuan itu menyerupai persetujuan “antara tuan penguasa dan kuli kontrak”, dan sebagai lanjutan perundingan-perundingan itu lahirlah *Bewindvoering Indonesie in overgangstijd* -kepemerintahan Indonesia di masa peralihan- yaitu undang-undang yang menjamin kedaulatan Belanda yang dibuat oleh Belanda tanpa menghiraukan keberadaan Republik Indonesia. Pada perundingan yang membahas kesetaraan, delegasi Republik tetap bertahan pada pendirian bahwa status TNI hanya berubah bila sudah terbentuk Angkatan Perang Negara Indonesia Serikat yang berdaulat, di mana Tentara Nasional Indonesia akan menjadi intinya. Pendirian itu sama sekali tidak diterima Belanda. Dengan demikian, semakin jelas bahwa persetujuan yang tercapai sebenarnya tidak berarti apa-apa. Kejelasan politik di meja perundingan muncul pada akhir Mei 1948. Republik Indonesia tidak bersedia memenuhi tuntutan Belanda untuk membubarkan Tentara Nasional Indonesia di masa peralihan dan membiarkan anggotanya melalui proses *screening* untuk menjadi anggota Angkatan Perang Negara Indonesia Serikat dengan KNIL(*Koninklijk*

Nederlands Indonesisch Leger) sebagai intinya. Disamping itu, Republik Indonesia tidak bersedia mengakui Wakil Tinggi Mahkota Kerajaan Belanda sebagai Panglima Tertinggi tentara federal itu.³

Perjanjian Renville yang diharapkan dapat menjadi awal membaiknya hubungan Indonesia-Belanda, rupanya hanyalah taktik Belanda untuk menyusun rencana menyerang Indonesia kembali. Kenekatan Belanda terlihat pada peristiwa tanggal 19 Desember 1948 kira-kira jam 05.30 lapangan terbang Maguwo dibom oleh pesawat-pesawat pembom Mitchell B-25 yang diikuti oleh penerjunan satu batalyon pasukan Baret Hijau yang ditugaskan untuk merebut lapangan terbang tersebut. Kompi AURI pengawal lapangan terbang dibawah pimpinan Kadet Karsiman segera terpukul mundur, meskipun sudah berjuang dengan heroik menjalankan tugasnya dimana ia dengan beberapa orang temannya telah gugur sebagai bunga bangsa.⁴

Sementara pesawat-pesawat pemburu Mustang dan sembilan pesawat Kittyhawk menghujani lapangan terbang Maguwo dengan bom dan metraliur. Satu jam kemudian, sejumlah 15 pesawat Dakota menerjunkan payung untuk mematahkan perlawanan di darat. Hingga pukul 08.30, Belanda bisa menguasai lapangan terbang. Pesawat Dakota pertama bisa mendarat, disusul kemudian dengan pesawat angkut C-47 yang mendaratkan pasukan. Mulai pukul 09.30 pasukan Belanda bisa melaksanakan konsolidasi guna memperkuat posisi

³ *Ibid*, hlm. 133-135.

⁴ Dinas Sejarah Militer TNI Angkatan Darat, *Cuplikan Sejarah Perjuangan TNI- Angkatan Darat*, Jakarta: Offset Virgosari, 1972, hlm. 162.

pasukan untuk memperluas kedudukan di Maguwo, serta menunggu pasukan tambahan. Setelah kekuatan lengkap, pada pukul 11.00 barulah mereka bergerak menuju Yogyakarta dengan tujuan.

1. Menghancurkan TNI dan pejuang bersenjata Republik Indonesia.
2. Menghapus pemerintah dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
3. Membujuk Sri Sultan HB IX untuk memihak dan membantu Belanda.⁵

Setelah Belanda menduduki kota Yogyakarta tanggal 19 Desember 1948, berhasil menguasai tempat-tempat penting, maka Belanda mulai berusaha menjalankan roda pemerintahan pendudukan, dalam rangka memulihkan ketertiban dan keamanan di kota Yogyakarta. Hal ini tidak dapat berjalan karena pemerintah Republik Indonesia telah mempersiapkan baik pemerintah militer maupun pemerintah sipil.

Kota Yogyakarta merupakan kota yang dikelilingi oleh bangunan-bangunan industri gula. Serangan Belanda di arahkan terhadap daerah-daerah strategis, daerah-daerah yang memiliki sumber-sumber hasil bumi yang dibutuhkan untuk kepentingan Belanda, daerah-daerah yang memiliki bangunan-bangunan penting, dan daerah-daerah yang dianggap membahayakan pertahanan Belanda. Demikianlah setelah menduduki kota Yogyakarta, Belanda segera mengarahkan serangannya terhadap daerah di sekitarnya, menuju Yogyakarta di daerah Cebongan, Godean, Moyudan, Minggir.

Di sekitar daerah Moyudan Belanda menduduki Jembatan Bantar di Klangon, bekas bangunan pabrik gula di Balangan, Bekas bangunan pabrik gula

⁵ *Ibid*, hlm.19-20.

Cebongan, dan bekas pabrik senjata Demakijo. Tempat-tempat dijadikan pos penjagaan dari markas pertahanan Belanda. Kepentingan utama Belanda menduduki daerah Klangon adalah untuk menjaga agar Jembatan Bantar jangan sampai dirusak oleh pasukan gerilya Republik Indonesia, karena jembatan tersebut berfungsi sebagai penghubung antara kota Yogyakarta-Wates-Purworejo. Letak Desa Argomulyo tidak jauh dari Jembatan Bantar di Klangon, maka sering terjadi serangan gangguan Belanda di sekitar wilayah tersebut. Untuk mengenang peristiwa tersebut maka didirikan beberapa monumen, salah satunya yaitu Monumen Setu Legi sebagai saksi sejarah Agresi Militer Belanda II di Yogyakarta.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik mengkaji lebih dalam tentang Monumen Setu Legi sebagai saksi sejarah Agresi Militer Belanda II di Yogyakarta, terutama tentang terjadinya serangan Belanda di Desa Argomulyo pada saat Agresi Militer Belanda II di Yogyakarta, latar belakang didirikannya Monumen Setu Legi di Desa Argomulyo dan gambaran sejarah wilayah Desa Argomulyo pada tahun 1948. Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk menambah wawasan kepada pembaca tentang Monumen Setu Legi sebagai saksi sejarah kekejaman Belanda terhadap rakyat Indonesia, termasuk warga Desa Argomulyo, Sedayu, Bantul, Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan dalam latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dibahas adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran sejarah wilayah Desa Argomulyo pada tahun 1948?
2. Bagaimanakah terjadinya peristiwa serangan Belanda di Desa Argomulyo saat Agresi Militer Belanda II di Yogyakarta?
3. Apa yang melatarbelakangi didirikannya Monumen Setu Legi di Desa Argomulyo?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum
 - a. Mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berfikir kritis, sistematis, analitis, obyektif dan tanggap terhadap fenomena sejarah.
 - b. Melatih kemampuan dalam rangka penerapan metode sejarah dalam suatu permasalahan sejarah yang dihadapi atau diteliti.
 - c. Untuk menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang sejarah.
2. Tujuan Khusus
 - a. Mengetahui gambaran sejarah wilayah Desa Argomulyo pada tahun 1948.
 - b. Mengetahui terjadinya peristiwa serangan Belanda di Desa Argomulyo saat terjadi Agresi Militer Belanda II di Yogyakarta.

- c. Mengetahui latar belakang didirikannya Monumen Setu Legi di Desa Argomulyo.

D. Manfaat Penelitian

Secara garis besar manfaat penelitian ini terbagi atas manfaat bagi pembaca dan bagi penulis.

1. Bagi Pembaca

- a. Pembaca diharapkan memperoleh pengetahuan yang jelas tentang peristiwa Agresi Militer Belanda II(1948-1949) di Yogyakarta khususnya Desa Argomulyo.
- b. Memberikan pengetahuan kepada pembaca mengenai Monumen Setu Legi sebagai saksi sejarah Agresi Militer Belanda II di Yogyakarta.
- c. Tulisan ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan yang bermanfaat untuk menambah wawasan kesejarahan, khususnya sejarah lokal.

2. Bagi Penulis

- a. Guna memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta.
- b. Dapat melatih kemampuan meneliti, menganalisis dan merekonstruksi suatu peristiwa sejarah yang sedang diteliti.
- c. Memberikan wawasan sejarah yang kritis dan manfaat bagi penulis terutama sejarah lokal peristiwa Agresi Militer Belanda II di Yogyakarta khususnya wilayah Desa Argomulyo.

E. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka adalah telaah terhadap pustaka atau literatur yang menjadi landasan pemikiran dalam penelitian.⁶ Kajian pustaka sangat penting dan diperlukan dalam suatu penulisan karya ilmiah. Melalui kajian pustaka penulis mendapatkan literatur atau beberapa pustaka yang akan digunakan dalam penelitian sejarah.

Buku yang pertama berjudul Letnan Kolonel Soeharto Bunga Pertempuran Serangan Umum 1 Maret 1949, karya R.Ridhani. Dalam buku ini membahas tentang serbuan Belanda atas Ibu Kota RI Yogyakarta pada tanggal 19 Desember 1948. Situasi politik dan militer sangat meresahkan pada saat itu. Kolonel Simatupang mencatat detail suasana di Ibu Kota Yogyakarta pada masa itu sebagai berikut: “Hari-hari sebelum tanggal 19 Desember 1948, keadaan telah semakin bertambah genting. Akan tetapi sebaliknya di kalangan kita masih kuat kepercayaan, bahwa walaupun keadaan genting, namun Belanda tidak akan menyerang, selama perundingan dengan bantuan KTN, yang ada pada waktu itu dengan seluruh stafnya sedang berada di Kaliurang, masih berlangsung terus. Oleh sebab itu, di negara ini terjadi hal-hal yang sifatnya agak bertentangan. Pada satu pihak Panglima Tentara dan Teritorium Djawa(PTTD) dengan semua perwira-perwira yang tertua dalam MBKD(Markas Besar Komando Djawa) beberapa hari sebelum 19 Desember 1948 telah berangkat ke Jawa Timur. Pada pihak lain kepada dalam keadaan waspada, tepat tanggal 19 Desember 1948

⁶ Jurusan Pendidikan Sejarah, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi*, Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta,2006,hlm.3.

latihan-latihan terhadap kemungkinan serangan telah diperintahkan untuk dimulai dimana-mana”.

Pimpinan Angkatan Perang membagi wilayah *de facto* Republik Indonesia atas dua Komando Operasi yang langsung dipimpin oleh Panglima Besar Jendral Sudirman. Komando Operasi tersebut adalah terdiri dari Komando Jawa dan Komando Sumatera. Komando Jawa dipimpin oleh Kolonel A.H. Nasution sebagai Panglima Tentara dan Teritorium Djawa(PTTD). Markasnya disebut Markas Besar Komando Djawa(MBKD) berkedudukan di Yogyakarta. Sedangkan Komando Sumatera dipimpin oleh Kolonel Hidayat sebagai Panglima Tentara dan Teritorium Sumatera(PTTS) berkedudukan di Bukittinggi.

Buku yang kedua yaitu karya Pierre Heijboer, Agresi Militer Belanda Merupakan pending Zamrud Sepanjang Khatulistiwa 1945/1949. Buku ini mengkaji tentang Agresi Militer Belanda yang hanya terbatas dari perang yang dikisahkan. Kedua Agresi hanya memakan waktu sekitar tiga minggu, sementara konflik bersenjata antara Belanda dengan Republik Indonesia berlangsung selama empat tahun sejak akhir 1945 sampai akhir 1949.

Apa yang dinamakan operasi besar-besaran hanya dua kali, yaitu antara 21 Juli-5 Agustus 1947, serta antara 19 Desember 1948-6 Januari 1949. Kedua operasi inilah yang dinamakan aksi kepolisian oleh pemerintah Belanda dan “agresi militer” oleh Bangsa Indonesia.

Pada waktu itu, juga diadakan perundingan selain bertempur. Mosi Dewan Keamanan PBB yang mengantarkan ke arah dihentikanya gerakan

pasukan Belnada pada tanggal 4 Agustus 1947, disusul dengan terbentuknya Komisi Jasa-jasa Baik, yang harus membantu kedua belah pihak menemukan penyelesaian secara damai di bawah pengawasan PBB. Komisi ini terdiri Paul van Zeeland dari Belgia (penunjukan oleh Belanda), Richard Kirby dari Australia (penunjukan oleh Indonesia), dan Frank Graham dari Amerika atas dasar pilihan Paul van Zeeland dan Richard Kirby. Setelah pembicaraan berkali-kali para delegasi Belanda dan RI duduk bersama di tempat netral, yaitu kapal Angkatan Laut Amerika "Renville" yang berlabuh di Teluk Jakarta.

Melalui perundingan yang panjang, Belanda mengajukan ultimatumnya, yaitu Indonesia yang baru, harus terikat dengan Belanda dalam bentuk union. Kalau Republik tidak dapat menerima, maka Belanda akan melanjutkan dengan "tindakan bebas"-nya. Ini berarti "terus menerobos" ke Yogyakarta. Garaham, anggota Komisi Jasa-jasa Baik dari Amerika, menganggap bahwa sekarang saatnya untuk bertindak. Ia sendiri mengajukan beberapa syarat untuk suatu persetujuan yang memperoleh dukungan dari kedua rekanya. Selain itu, republik dipaksa untuk sementara menerima garis Van Mook sebagai perbatasan. Belanda tidak perlu mengembalikan daerah yang telah direbutnya kepada Republik, sedangkan satuan gerilya harus meninggalkan daerah itu. Secara menyeluruh tidak ada yang merasa puas dengan perjanjian itu.

Penarikan mundur satuan TNI dari daerah yang diduduki Belanda adalah butir program yang di kapal Renville mudah ditulis di atas kertas, tetapi

apakah dapat dilaksanakan masih diragukan, baik di Jakarta maupun Yogyakarta.

Buku yang ketiga karya Tim Projotamansari yang berjudul Ketika Rakyat Bantul Membela Republik, mengkaji tentang rakyat Bantul ikut terlibat dalam perjuangan membela Republik Indonesia yang terancam oleh agresi penjajah Belanda pada tahun 1948-1949. Bersama rakyat yang lain di wilayah Yogyakarta dan rakyat Indonesia pada umumnya, rakyat Bantul ikut serta dalam kancah puncak revolusi kemerdekaan yaitu pada tanggal 19 Desember 1948 ketika kota Yogyakarta diduduki oleh pasukan Belanda.

Kota Yogyakarta dikuasai Belanda malam harinya, malam Senin Pahing. Probosutedjo dan kawan-kawanya menyerang ke arah Barat. Peralatan yang digunakan untuk berperang sangatlah sederhana, seperti bambu runcing, golok, tombak, dan sebagainya. Untuk menghalangi kedatangan Belanda warga Argomulyo membuat barikade, Jalan Pedes-Godean ditutup dan digali, dan semua pepohonan ditumbangkan ke jalan. Selain itu, jalan-jalan kampung ditutup dengan berbagai macam tanaman. Aksi bumi hangus pun dilakukan. Stasiun Kereta Api Rewulu dibakar, gudang gula dibakar, kawat telepon diputus dan dilepas. Rel kereta api dibongkar agar tidak bisa dilewati Belanda.

F. Historiografi yang Relevan

Historiografi adalah rekonstruksi sejarah melalui proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaan dan peninggalan masa lampau. Tulisan sejarah sebagai suatu karya ilmiah harus didukung oleh historiografi yang relevan. Hal

ini dimaksudkan supaya sejarawan terhindar dari subjektifitas serta bisa memperoleh info lebih banyak. Secara harfiah historiografi berarti pelukisan sejarah, gambaran sejarah tentang peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Secara terminologi, historiografi berarti representasi tentang masa lalu dalam bentuk karya ilmiah.⁷

Dengan kata lain, historiografi adalah untuk mensintesiskan data-data dan fakta sejarah menjadi suatu kisah yang jelas dalam bentuk lisan maupun tulisan dalam buku atau artikel maupun dalam perkuliahan sejarah. Historiografi juga berarti sebagai usaha pengkajian secara kritis terhadap buku-buku sejarah yang telah ditulis, baik yang bersifat tradisional maupun modern.⁸

Historiografi yang relevan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu proses pengumpulan hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh sejarawan. Selanjutnya, ditetapkan posisi penelitian ini terhadap hasil penelitian terdahulu. Penelitian ini juga mengulas buku-buku yang berhubungan dengan topik yang dikaji. Buku-buku yang dikemukakan dibawah ini adalah yang dekat dengan topik penelitian.

Skripsi karya Ika Wulandari, mahasiswa Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul Peranan Masyarakat Sendangmulyo pada masa Agresi Militer Belanda II di Yogyakarta. Skripsi ini mengkaji tentang kondisi geografi Sendangmulyo pada tahun 1948, strategi yang dilakukan oleh TNI dan Polisi dalam menghadapi

⁷ Helius Sjamsuddin dan Ismaun, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Jakarta: Depdikbud, 1996, hlm 16.

⁸ *Ibid*,hlm.17.

Agresi Militer Belanda II, dan usaha masyarakat Sendangmulyo dalam menghadapi Agresi Militer Belanda II.

Ika Wulandari dalam skripsinya menjelaskan tentang kondisi geografi Sendangmulyo pada tahun 1948, pendirian Sekolah Darurat Polisi di Sendangmulyo, penyediaan markas Polisi dan pembukaan dapur umum, hal tersebut merupakan perwujudan dari perjuangan masyarakat Sendangmulyo dalam menghadapi Belanda. Perbedaan skripsi ini dengan skripsi yang akan penulis buat adalah bahasan materi kajiannya. Penulis akan mengkaji lebih dalam tentang gambaran sejarah wilayah Desa Argomulyo tahun 1948 saat terjadi Agresi Militer Belanda II di Yogyakarta.

Skripsi yang kedua tulisan Siti Surifah, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul Sejarah Perjuangan Sub Wehrkreise 103 pada masa Agresi Militer Belanda II di Yogyakarta(1948-1949). Skripsi ini mengkaji tentang sistem pertahanan *Wehrkreise*, terbentuknya *Sub Wherkreise 103*, *Sub Wherkreise 103* dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Siti Surifah dalam skripsinya menjelaskan tentang sistem pertahanan *Wherkreise* serta peranan *Sub Wherkreise 103* di daerah operasionalnya, yaitu Gamping. Perbedaan Skripsi tersebut berbeda dengan penulisan ini yaitu mengkaji lebih dalam tentang serangan gangguan yang terjadi di wilayah Desa Argomulyo pada saat Agresi Militer Belanda II di Yogyakarta.

Ketiga, Pembahasan mengenai pertempuran di Geneng, Sidoagung, Godean, Sleman dalam buku Replika Sejarah Perjuangan Rakyat Yogyakarta

Jilid III karangan Dinas Sosial Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam buku ini menjelaskan perjuangan warga Geneng dan semangat masyarakat sangat tinggi, sehingga mereka merasa bangga bisa mempertahankan daerahnya dari pendudukan Belanda. Untuk mengenang peristiwa bersejarah itu maka rakyat Pedukuhan Kring II, Kalurahan Sidoagung, Kecamatan Godean membangun suatu monumen perjuangan, kemudian rakyat Sidoagung juga membuat nama lapangan sepak bola, dengan mengambil nama seorang pahlawan yang gugur dalam Agresi Militer Belanda II, yaitu Ahmad Zaeni. Titik berat permasalahan yang dibahas dalam judul ini yaitu perjuangan warga Geneng, Sidoagung, Godean, Sleman dalam mempertahankan daerahnya dari pendudukan Belanda dan usaha warga Sidoagung untuk membangun sebuah monumen dan lapangan sepak bola untuk mengenang peristiwa bersejarah saat itu. Sedangkan skripsi yang penulis buat yaitu tentang Monumen Setu Legi sebagai saksi sejarah Agresi Militer Belanda II di Yogyakarta.

G. Metode Penelitian dan Pendekatan Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode Penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan mengajukan sistematis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tulisan.⁹ Metode sejarah adalah petunjuk pelaksanaan dan

⁹ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta:Logos Wacana Ilmu,1999,hlm.43-44.

petunjuk teknis tentang bahan, kritik, interpretasi dan penyajian sejarah. Tujuan dari penelitian historis adalah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi serta mensistensikan metode pemecahan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.¹⁰

Metode penelitian sejarah yang digunakan penulis dalam penulisan ini adalah metode penelitian sejarah yang dirumuskan oleh Kuntowijoyo. Menurut Kuntowijoyo, metode sejarah mempunyai lima tahapan, yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber(*heuristik*), kritik sumber/ keabsahan sumber(*verifikasi*), analisis/sintesis(*interpretasi*) dan penulisan(*historiografi*).¹¹

a. Pemilihan Topik

Pemilihan topik merupakan langkah dalam sebuah penelitian. Pemilihan topik berarti kegiatan memilih sebuah permasalahan yang akan ditulis. Dalam pemilihan topik harus mengambil topik sejarah sehingga dapat diteliti sejarahnya. Topik yang dipilih harus *workable* sehingga dapat dikerjakan dalam waktu yang tersedia. Tidak terlalu luas dan tidak melampaui waktu. Topik sebaiknya dipilih berdasarkan kedekatan emosional, kedekatan intelektual dan rencana penelitian.¹²

¹⁰ Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal di Indonesia*, Yogyakarta:Gadjah Mada University Press, 1979,hlm.20.

¹¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: P.T Bentang Pustaka, 2005,hlm.90.

¹² *Ibid*,hlm.91.

b. Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Sumber sejarah disebut juga data sejarah yang harus dikumpulkan sesuai dengan jenis sejarah yang akan ditulis. Sumber menurut bahannya, dapat dibagi menjadi dua, yaitu sumber tertulis(dokumen) dan tidak tertulis(artifact).

Heuristik merupakan langkah awal dalam penelitian Sejarah untuk menghimpun jejak-jejak masa lampau yang disebut dengan data sejarah, *Heuristik* berasal dari bahasa Yunani “*heurisken*” yang berarti mencari atau menemukan jejak-jejak sejarah. *Heuristik* sendiri mengandung pengertian kegiatan sejarah untuk mengumpulkan sumber, jejak-jejak sejarah yang diperlukan.¹³ Heuristik diperoleh dari sumber primer dan sekunder. Menurut sifatnya sumber sejarah dibedakan menjadi dua macam sumber yaitu:

1) Sumber Primer

Sumber primer berasal dari orang yang hidupnya sezaman dengan peristiwa yang dikisahkan. Sumber sejarah disebut primer bila disampaikan oleh saksi mata. Sumber primer adalah kesaksian dari seseorang saksi yang melihat dengan mata kepala sendiri dan mengalami peristiwa tersebut.¹⁴ Dalam penulisan skripsi ini penulis melakukan wawancara dengan para pelaku sejarah yang pernah mengetahui dan ikut dalam peristiwa Agresi Militer Belanda II di Yogyakarta khususnya saat terjadi serangan Belanda di Desa Argomulyo, Sedayu, Bantul dan saksi sejarah didirikanya Monumen Setu Legi. Beberapa pelaku sejarah yang penulis wawancarai yaitu Bapak Wijongko, Bapak Saliyo,

¹³ *Ibid*,hlm.95.

¹⁴ *Ibid*,hlm.97.

Bapak Pawiro, Bapak H.Bibit,BA , Bapak Adi Daud , Bapak Sukamto dll.

Penulisan skripsi ini menggunakan sumber berupa arsip yang diperoleh dari media masa, sebagai berikut.

“Belanda tak mau berunding! Menuduh republik jang tidak2, KTN mengadu ke D.K”*Kedaulatan Rakyat* Senin Kliwon, 13 Desember 1948.

“Bentjana Besar Terjadi!”*Kedaulatan Rakyat* Djumat Pahing,10 Desember 1948.

“KTN pindah ke Kaliurang? *Kedaulatan Rakyat* Rebo Kliwon, 8 Desember 1948.

2) Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah kesaksian seseorang yang bukan merupakan saksi pandangan mata yakni seseorang yang tidak hadir pada waktu terjadinya peristiwa tersebut.¹⁵ Selain itu juga sumber buku yang keterangannya diperoleh dari pihak kedua yang memperoleh berita dari sumber primer, sumbernya tidak sejaman dengan peristiwa dan diperoleh dari seorang yang tidak langsung hadir dalam peristiwa yang dikisahkan. Sumber-sumber sekunder yang penulis gunakan sebagai berikut:

A.H.Nasution.(1974).*Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid IX*. Bandung: Angkasa.

R.Ridhani.(2010).*Letnan Kolonel Soeharto Bunga Pertempuran Serangan Umum 1 Maret 1949*. Jakarta: P.T Pustaka Sinar Harapan.

Himawan Soetanto.(2006).*Yogyakarta 19 Desember 1948 Jendral Spoor(Operatie Kraai) versus Jendral Sudirman(Perintah Siasat No.1)*. Jakarta:P.T Gramedia Pustaka Utama.

¹⁵ Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,1982, hlm.35.

c. Kritik Sumber (Verifikasi)

Verifikasi merupakan suatu proses pengujian dan menganalisa secara kritis mengenai keotentikan sumber-sumber yang berhasil dikumpulkan. Verifikasi ada dua macam; autentisitas, atau keaslian sumber, atau kritik ekstern dan kredibilitas atau kritik intern.¹⁶ Kritik intern adalah kritik sumber yang digunakan untuk meneliti kebenaran isi dokumen atau tulisan tersebut. Kritik ekstern merupakan kritik yang dilakukan untuk menguji keaslian sumber. Kritik ekstern dilakukan dengan melihat aspek-aspek ekstrinsik dari sumber. Kritik ekstern sangat penting dilakukan untuk memastikan bahwa peneliti sejarah menggunakan sumber yang asli dan bukan hasil rekayasa. Hal ini terutama perlu diperhatikan pada penggunaan sumber-sumber berupa dokumen dan artefak.

d. Analisis Sumber (Interpretasi)

Interpretasi adalah menafsirkan fakta-fakta yang telah diuji kebenaranya, kemudian menganalisa sumber yang pada akhirnya akan menghasilkan suatu rangkaian peristiwa. Dalam tahap ini penulis dituntut untuk mencermati dan mengungkapkan data-data yang diperoleh.¹⁷

e. Penulisan Sejarah (Historiografi)

Penulisan adalah suatu klimaks dari kegiatan penelitian sejarah. Fakta yang sudah disusun dan dilengkapi dengan interpretasi dan penafsiran yang

¹⁶ I Gde Widja, *Sejarah Lokal dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989, hlm.18.

¹⁷ Kuntowijoyo, *op.cit.*, hlm.99

melahirkan kontribusi sejarah yang utuh dan bermakna, kemudian dieksplanasikan dan ditulis dalam sebuah laporan.¹⁸

Menulis sejarah merupakan suatu kegiatan intelektual dan hal tersebut merupakan cara yang utama untuk memahami sejarah. Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia akan mengerahkan seluruh daya pikirnya, bukan saja ketrampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi hal yang terutama adalah penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena ia pada akhirnya harus menghasilkan suatu sistematis dari seluruh hasil penelitiannya dalam suatu penulisan utuh.

2. Pendekatan Penelitian

Menurut Sartono Kartodirdjo penggambaran kita mengenai suatu peristiwa sangat tergantung pada pendekatan, ialah dari segi mana kita memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur mana yang diungkapkan, dan lain sebagainya.¹⁹ Mengingat penjelasan dari Sartono Kartodirdjo di atas, maka penulis menggunakan beberapa pendekatan dalam penulisan skripsi ini. Pendekatan-pendekatan tersebut, antara lain: geografis, politik, sosial, ekonomi dan militer.

Pendekatan geografis adalah pendekatan yang menyoroti tentang permukaan bumi, iklim, penduduk, flora, fauna, serta hasil yang diperoleh dari

¹⁸ Sardiman AM, *Mengenal Sejarah*, Yogyakarta:Fakultas Ilmu Sosial UNY dan BIGRAF Publishing,2004,hlm.106-107.

¹⁹ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992, hlm.4.

bumi.²⁰ Desa Argomulyo merupakan daerah persawahan luas, sehingga dengan keadaan geografinya yang datar menjadikan daerah tersebut kurang menguntungkan bagi gerilyawan.

Pendekatan politik adalah sebuah pendekatan yang bertujuan untuk mengetahui bermacam-macam kegiatan dalam sebuah sistem negara maupun politik. Menurut Sartono Kartodirdjo, pendekatan politik adalah suatu pendekatan yang mengarah pada struktur kekuasaan jenis kepemimpinan, hierarki sosial, pertentangan politik adalah pendekatan dan lain sebagainya. Pendekatan ini digunakan dalam kajian penyelesaian sengketa antara Indonesia-Belanda yang tetap menjadi agenda Dewan Keamanan PBB sebagai kelanjutan dari penghentian tembak-menembak. Amerika Serikat mengusulkan agar Dewan Keamanan PBB membentuk Komisi Jasa Baik yang terdiri dari negara-negara yang ditunjuk oleh Belanda dan Republik Indonesia. Ketiga negara yaitu Australia, Belgia dan Amerika akan menjadi perantara dalam pertikaian Indonesia-Belanda. Komisi ini disebut Komisi Tiga Negara.

Pendekatan sosial merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk mempelajari manusia sebagai anggota golongan atau masyarakat yang terkait dengan ikatan adat, kebiasaan, kehidupan, tingkah laku, dan kesenianya.²¹ Melalui pendekatan ini penulis akan mengkaji tentang Keadaan Sosial Masyarakat Desa Argomulyo pada tahun 1948.

²⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990, hlm.271.

²¹ Hasan Sadily, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara, 1984, hlm.82.

Pendekatan ekonomi merupakan penjabaran dari konsep-konsep ekonomi sebagai pola distribusi, alokasi dan konsumsi yang berhubungan dengan sistem sosial dan stratifikasi yang dapat mengungkapkan peristiwa atau fakta dalam keadaan ekonomi sehingga dapat dipastikan hukum kaidahnya.²² Pendekatan ekonomi dalam hal ini mencakup tentang akibat kerugian materi setelah adanya serangan gangguan Belanda di Desa Argomulyo.

Pendekatan militer merupakan kebijakan mengenai persiapan dan pelaksanaan perang yang menentukan baik buruknya serta besar kecilnya potensi dan kekuatan negara, dengan demikian aktivitas militer mengikuti aktivitas politik suatu negara. Militer adalah anggota tentara atau ketentaraan.²³ Penulis menggunakan pendekatan militer dalam skripsi ini dikarenakan salah satu objek dari penelitian ini adalah perubahan konsentrasi politik akibat Persetujuan Renville dibarengi pula oleh perubahan-perubahan konsentrasi militer yang terkait pula kepada kepentingan partai. Peristiwa-peristiwa militer sebagai akibat Persetujuan Renville cukup menggambarkan kegentingan keadaan dalam negeri dewasa itu berupa pergolakan hebat yang mengguncangkan sendi-sendi kenegaraan, kekeruhan yang bersumber pada pertengangan antara pihak pemerintah dan oposisi atau antara sayap kanan dan sayap kiri disertai kepungan dan ancaman Belanda.

²² Sidi Gazalba, *Pengantar Sejarah sebagai Ilmu*, Jakarta: Bhatara, 1981,hlm.32.

²³ Sayidiman Suryohadiprojo, *Suatu Pengantar dalam Ilmu Perang: Masalah Pertahanan Negara*, Jakarta: Intermasa, 1981,hlm.66.

H. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi yang berjudul “Monumen Setu Legi Sebagai Saksi Sejarah Agresi Militer Belanda II (1948-1949) di Yogyakarta Khususnya di Desa Argomulyo” memiliki sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, historiografi yang relevan, metode dan pendekatan penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II DESKRIPSI KELURAHAN ARGOMULYO 1948

Bab ini berisi pembahasan mengenai sejarah wilayah Desa Argomulyo, kondisi geografi dan keadaan sosial-ekonomi masyarakat Desa Argomulyo pada tahun 1948.

BAB III GAMBARAN UMUM KONDISI YOGYAKARTA PADA SAAT AGRESI MILITER BELANDA II(1948-1949)

Bab ini mengkaji tentang penyerangan lapangan udara Maguwo, dan kota Yogyakarta mulai dibawah kekuasaan Belanda. Belanda menyerang pada tanggal 19 Desember 1948 kira-kira jam 05.30, lapangan terbang Maguwo dibom oleh pesawat-pesawat pembom Mitchell B-25 yang diikuti oleh penerjunan satu batalyon pasukan Baret Hijau yang ditugaskan untuk merebut lapangan terbang tersebut.

BAB IV BELANDA MEMPORAK-PORANDAKAN ARGOMULYO

Bab ini berisi pembahasan mengenai pergerakan Belanda menuju Sleman Barat, lalu Belanda terdesak oleh kepungan Tentara Nasional Indonesia

bergerak menuju arah selatan dan melakukan serangan gangguan di Desa Argomulyo pada tanggal 19 Desember 1949. Selanjutnya yaitu akibat setelah adanya serangan gangguan Belanda di Desa Argomulyo.

BAB V SEJARAH MONUMEN SETU LEGI DI DESA ARGOMULYO

Bab ini berisi pembahasan mengenai sejarah berdirinya Monumen Setu Legi, di dinding monumen telah dipahatkan nama beberapa korban keganasan Belanda saat memporak-porandakan wilayah Desa Argomulyo. Isinya yaitu tentang gagasan pendirian Monumen Setu Legi dan persiapan serta realisasi pembangunan Monumen Setu Legi.

BAB VI KESIMPULAN

Bab ini berisi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dari bab pertama hingga bab ke-lima. Kesimpulan ini merupakan pembahasan dalam rumusan masalah. Dalam kesimpulan menjelaskan secara singkat, padat, dan jelas mulai dari gambaran umum Desa Argomulyo tahun 1948, terjadinya serangan gangguan Belanda pada waktu Clash ke II sampai pada Monumen Setu Legi sebagai saksi perjuangan warga Argomulyo, Sedayu, Bantul.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN